

MOTIVASI ORANG TUA DALAM MENGIKUTI PROGRAM TAMAN PENITIPAN ANAK (DAY CARE) BAGI ANAK USIA DINI

Dede Yudi

Dosen PG-PAUD FKIP Univ. Muhammadiyah Magelang

Abstract

TPA (Day Care) is a vehicle for educational services and fostering the welfare of children who serve as surrogate families for a period of time for parents unable or do not have enough time in educating and raising children because of work or other reasons. In the current era, a woman does not only deal with private or domestic sphere, but also the public sphere also he should be doing. It is a trend in urban areas. Due to the demanding needs of both to seek knowledge, seek income, or as a form of self-actualization, then they were expected to be more intelligent memenej various things that can be run both roles proportionally and professionally.

Activities outside the parent is not a barrier to provide a complete service for children, therefore the presence of TPA (Day Care) felt very useful for parents, so that this phenomenon is becoming a trend. Besides the concerns of parents with children left at home by a baby sitter, given the recent flare once the parents of children abused by caregivers themselves. So even an accomplice, for parents who are well educated, they are worried to leave him with them, for the care and nurturing of children must necessarily who understand child development.

The presence of TPA is legal there. In the education system in Indonesia, the presence of TPA has a clear legal basis in the 1945 Child Protection Act No. 23 of 2002, as well as the National Education Law No. 20 of 2003. TPA is one form of early childhood education in non-formal channels.

Keywords: *Early Childhood Education, Islamic Education.*

A. PENDAHULUAN

Secara *de facto* dan *de jure*, sudah 66 tahun, negara yang berjudul Zamrud Khatulistiwa ini merdeka. Selama itu pula ibu pertiwi ini mengisi kemerdekaannya dengan pembangunan di berbagai bidang. Jika ditinjau dari segi usia, maka sudah masuk pada kategori dewasa akhir. Namun, kualitas sumber daya manusianya hingga kini tidak mencerminkan kematangan usianya. Berdasarkan data dari UNDP yang dirilis pada tanggal 27 November 2008, posisi kualitas sumber daya manusia (Human Development Index) Indonesia masih menempati rangking ke 108 dari 177 negara. Di Asia Tenggara kita masih kalah dengan negara tetangga seperti ; Singapura (25), Malaysia (61), Thailand (73), Filipina (84). Kita boleh saja berbangga sebagai predikat Negara dengan penduduk terbanyak ke 4 di dunia, sekitar 240 juta jiwa, sesudah Republik Rakyat China (RRC), India dan Amerika Serikat (CIA World Factbook : 2004). Namun kualitas sumber daya manusianya masih jauh tertinggal. Ironis memang.

Terdapat tiga komponen utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia, diantaranya adalah sektor pendidikan. Salah satu landasan yuridis yang mengatur persoalan pendidikan di Indonesia adalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas). Sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karenanya, siapa pun meyakini dan menyadari sepenuhnya bahwa melalui pendidikan inilah kualitas sumber daya manusia Indonesia bisa ditingkatkan. Di samping itu, terdapat 3 jalur pendidikan di Indonesia. Hal ini sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas BAB VI Pasal 13 Ayat 1, yang berbunyi : *“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”*.

Ini artinya tidak ada jalur yang superior terhadap jalur yang lain. Dengan kata lain, pendidikan melalui

ketiga jalur ini mesti berjalan selaras, seimbang, beriringan dan seluruh *stakeholders* berkewajiban mengoptimalkan perannya masing-masing.

Salah satu cakupan pendidikan non formal adalah pendidikan anak usia dini. Hal ini sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3, dengan redaksi sebagai berikut :

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab pendidikan merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai, dan terampil. Hal ini seperti banyak dinyatakan oleh para ahli pendidikan anak, bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia di bawah 6 tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan adalah penting sekali.

Seberapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dijelaskan pada hasil penelitian yang dirilis oleh Direktorat PAUD (2004:19) berikut ini :

Pada tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangat penting dan menentukan kualitas anak di masa depan. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang pesat. Kepesatan perkembangan itu karena otak bayi menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antara sel otak yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini akan semakin kuat apabila sering digunakan. Sebaliknya, akan semakin melemah dan akhirnya musnah apabila jarang atau tidak pernah digunakan. (Direktorat PAUD, 2004:19)

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa :

...apabila anak jarang disentuh, perkembangan otaknya 20%-30% lebih kecil dari ukuran normal anak seusianya. Selain itu, perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun 80% dan pada saat mencapai usia sekitar 18 tahun perkembangannya telah mencapai 100%. Ini berarti perkembangan yang terjadi pada rentang usia 4 tahun pertama sama besar dengan yang terjadi pada

rentang usia 5 tahun hingga 18 tahun atau yang terjadi selama 14 tahun". (Direktorat PAUD, 2004:20).

Pendidikan anak usia dini dirancang agar anak dapat belajar dalam keadaan suasana hati yang menyenangkan dengan menyediakan kesempatan-kesempatan pada anak untuk menemukan pengetahuan dan benar-benar digunakan melalui bermain. Bermain dengan bahan-bahan, orang dewasa dan anak lainnya secara terus menerus atau dengan kata lain anak selalu berinteraksi langsung dengan dunianya. Bukan bermain yang asal bermain, tidak ada control atau tidak ada pengawasan.

Demikian pesat dan pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa awal kehidupan anak sehingga masa awal ini merupakan masa emas atau yang lebih dikenal dengan sebutan *golden age*. Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil pendataan (*Indonesia-Educational Statistics In Brief 2001/2002;Balitbang Depdiknas*), jumlah anak 0-6 tahun di Indonesia yang telah mendapatkan pelayanan pendidikan baru sekitar 27,35% atau sekitar 7.159.200 anak. Masih terdapat sekitar 19.013.563 atau sekitar 72,65% yang belum mendapatkan layanan pendidikan.

Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapatkan layanan, jumlah terbesar berada di sekolah dasar,

....yaitu sebesar 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) sebesar 2.526.205 anak (9,6%). Taman Kanak-kanak (TK) sebesar 1.749.722 anak (6,7%), Raudhatul Atfal (RA) sebesar 378.049 anak (1,4%), Kelompok Bermain sebesar 36.649 anak (0,1%) dan melalui Taman Penitipan Anak (TPA) sebesar 15.308 anak (0,06%). Untuk diketahui, program BKB berbeda dengan program lainnya, dimana program ini tidak memberikan pelayanan langsung kepada anak melainkan kepada orang tua atau pengasuhnya. (BKB (BKKBN 2000/2001), TK dan RA (Depdiknas 2001/2002, Dit. PAUD 2001/2002).

Masih banyaknya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan ini disebabkan masih terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan anak usia dini,

belum lagi sebaran lokasi lembaga yang terkonsentrasi di perkotaan. Sementara itu berdasarkan data Biro Pusat Statistik, 60% anak usia 0-6 tahun tinggal di pedesaan.

Salah satu pelayanan pendidikan anak usia dini adalah Taman Penitipan Anak. Sebagaimana termaktub dalam pasal 28, dijelaskan bahwa Taman Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur non formal. Adapun redaksi pasal 18 UU Sisdiknas adalah sebagai berikut : “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat”.

Data sementara Lembaga Penitipan Anak tercatat 778 lembaga (Depdiknas RI tahun 2000) dan sekarang diperkirakan 1.100 lembaga yang tersebar di ibu kota provinsi, kabupaten maupun kecamatan. Lembaga ini berada di lingkungan perumahan, perkantoran, pabrik areal pasar dan perkebunan. (Sekilas Taman Penitipan Anak, Direktorat PAUD, 2004). Menjamurnya Taman Penitipan Anak juga terjadi di Kota Bandung. Dan animo masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan Taman Penitipan Anak makin tinggi. Hal ini disinyalir salah satu diantaranya karena, banyaknya para orang tua, utamanya ibu yang berperan ganda dan memiliki keterbatasan waktu dalam mengasuh dan membimbing anaknya secara full. Di tengah persaingan dunia kerja yang semakin ketat, orang tua dituntut untuk dapat professional di dua tempat sekaligus. Rumah dan kantor. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, banyak dari mereka yang memanfaatkan jasa penitipan anak.

Dengan melihat gejala sosial diatas, maka semakin diminatinya Taman Penitipan Anak, merupakan keniscayaan. Hal ini tentunya, tak terlepas dari motivasi atau dorongan orang tua untuk memberikan layanan pendidikan bagi anaknya tetap terlaksana, meski waktu yang mereka miliki terbatas, sementara tuntutan peran harus tetap dijalankan.

Kondisi serupa ternyata ditemukan di salah satu Taman Penitipan Anak yang ada di Kota Bandung yaitu Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung. Banyak sekali santri karya (sebutan bagi karyawan Daarut Tauhid), ibu muda, ibu kantoran, atau mahasiswa yang sudah menikah, khususnya yang tinggal di sekitar Pesantren Daarut Tauhid, dan mereka mempunyai anak usia dini. Mereka menitipkan anak mereka yang berusia dini di Day care ini.

Pada awal didirikannya Day Care Muslimah Center ini, hanya ditujukan bagi karyawan MQ Corporation, santri Daarut Tauhid, atau pun jamaah

Daarut Tauhid yang sudah berkeluarga, namun memiliki keterbatasan dalam melayani kebutuhan anak-anak mereka yang masih berusia dini, sementara peran mereka yang lain harus tetap dijalani. Oleh karenanya, begitu Daycare ini ada, langsung digandrungi oleh orang tua yang memiliki anak usia dini. Namun seiring berjalannya waktu, berdasarkan informasi dari mulut ke mulut, maka banyak pula orang tua – selain kelompok yang disebutkan diatas - yang menitipkan anaknya di Day Care ini.

Bertitik tolak dari kondisi diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Layanan Taman Penitipan Anak (TPA) Bagi Anak Usia Dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung.

B. KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan UU SPN No 20 Tahun 2003). Adapun berdasarkan pakar pendidikan anak usia dini, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun (Essa, 1996 dalam Dedi Supriyadi, 2003). Kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Selain memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang unik, anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka anak usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Maria Montessori (dalam Ernawulan, 1999) berpendapat bahwa anak usia 0-6 tahun sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara, apabila pada periode

ini terlewatkan maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.

2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sesungguhnya adalah pembiasaan hidup dan belajar, peningkatan tumbuh kembang secara fisik dan emosional yang merupakan dasar bagi pendidikan sepanjang hayat.

PAUD adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak. Sedang secara akademik, PAUD adalah suatu bagian kajian yang mempelajari cara-cara efektif dalam membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. (Dunn & Kontos, 1997 dalam Kantz, 1987).

Hal-hal yang terkait dengan penyelenggaraan PAUD diatur dalam UU SPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 yang isinya antara lain :

1. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan /atau informal.
3. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Papalia (1995), seorang ahli perkembangan manusia dalam bukunya *Human Development*, mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot-otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru

dan belajar kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memutuskan apa yang menjadi kebutuhannya. Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang.

Dengan memahami perkembangan anak, orang tua, pendidik, guru, dan para pengasuh akan dapat melihat perkembangan psikis dan kebutuhan anak. Sebaliknya, kesalahpahaman antara orang tua, pendidik, guru, atau pengasuh dengan anak terjadi, apabila tahap dan tugas perkembangan anak tidak dipahami.

Menurut Singgih Gunarsa (1982:49) beberapa ciri perkembangan pada masa anak-anak adalah ditandai dengan adanya perkembangan motorik. Beberapa keterampilan motorik yang perlu dilatih dalam hal ini adalah keterampilan koordinasi anggota gerak seperti tubuh (untuk berjalan, berlari, melompat), keterampilan tangan (untuk makan, mandi, berpakaian, dll). Perkembangan bahasa dan berpikir, ditandai dengan anak banyak bertanya. Perkembangan sosial ditandai dengan dunia pergaulan anak menjadi bertambah luas.

Hurlock (dalam Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1980 : 109) para ahli psikologi menggunakan beberapa sebutan yang berbeda untuk menguraikan ciri-ciri awal masa kanak-kanak seperti (1) usia kelompok, disebut demikian karena anak pada masa ini mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial ketika anak mulai masuk kelompok bermain, (2) usia bertanya, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak ingin mengetahui segala hal mengenai lingkungannya dan salah satu cara yang umum untuk mengetahui lebih banyak hal adalah bertanya, (3) usia meniru, ciri yang paling menonjol pada masa ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain, (4) usia kreatif, dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupannya, anak pada masa usia ini lebih mudah menunjukkan kreatifitas dalam bermain, karena itu ahli psikologi juga menamakan periode ini sebagai usia kreatif.

Sedangkan Maria Montessori (dalam Soegeng Santoso, 2003 : 16) seorang tokoh inovasi pendidikan di Eropa pada abad 20 memiliki pemikiran dan metode pendidikan yang populer di dunia. Ia memperhatikan pendidikan karena pendidikan adalah pemberian aktifitas kepada anak yang mengarah pada pembentukan disiplin diri, kemandirian, dan pengarahan diri.

Montessori menganggap bahwa pendidikan adalah suatu upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar. Manusia berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Montessori, secara bawaan anak sudah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Pola psikis ini tidak merupakan embrio spiritual yang akan mengarahkan perkembangan psikis anak. Pola perkembangan psikis anak ini tidak teramat pada saat lahir, namun akan terungkap melalui proses perkembangan yang dijalani anak. Selain dari itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self-construction*), dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan.

4. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini tergantung pada tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Secara lebih rinci karakteristik anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak usia dini. Beberapa karakteristiknya antara lain :

1. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
2. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukan setiap benda ke mulut.
3. Mempelajari komunikasi secara sosial.

b. Usia 2-3 tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain :

1. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa.
2. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan

berceloteh, kemudian satu-dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya.

3. Anak mulai mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot halus maupun kasar.
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

5. Karakteristik Program Pendidikan Anak Usia Dini

Karakteristik program PAUD terdiri dari ; a. Visi Program PAUD, b. Misi Program PAUD, c. Prinsip Pelaksanaan Program PAUD, d. Pendekatan Program PAUD, dan 5. Materi Dasar Program PAUD.

a. Visi Program PAUD

Program-program PAUD yang diselenggarakan pada dasarnya memiliki visi terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria berbudi pekerti luhur, serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan dan kehidupan selanjutnya.

b. Misi Program PAUD

Misi dari penyelenggaraan program PAUD adalah mengupayakan layanan pendidikan bagi seluruh anak Indonesia, tanpa terkecuali dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yaitu insan yang berima, bertaqwa, disiplin, mandiri, kreatif, inovatif, memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi, berorientasi masa depan, serta mempunyai kesadaran ber-masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Prinsip Penyelenggaraan PAUD

Dalam program-program PAUD haruslah terjadi pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan, juga harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal. Prinsip pelaksanaan program PAUD harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak, yaitu :

1. Nondiskriminasi, yaitu semua anak dapat mengenyam pendidikan pada usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak.
2. Dilakukan demi kebaikan yang terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya dimana anak-anak hidup.
3. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
4. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the view of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.

Prinsip pelaksanaan program PAUD harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh oleh Bredekamp dan Coople (1997) dalam 11 prinsip berikut :

1. Aspek perkembangan anak (fisik, sosial, emosional, kognitif) berkait satu sama dengan yang lain. Perkembangan dalam aspek yang satu akan mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh aspek lainnya.
2. Perkembangan terjadi dalam urutan waktu yang runtun, artinya kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dicapai kemudian akan berdasarkan pada kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.
3. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang bervariasi pada masing-masing anak serta masing-masing fungsi dan aspek. Oleh karenanya siapapun

yang berusaha untuk menempatkan anak dalam kategori serta memperlakukan mereka dengan cara yang sama pasti akan gagal dan anak akan menderita.

4. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak sebelumnya berdampak pada masing-masing perkembangan anak. Periode optimal muncul untuk jenis-jenis perkembangan dan pembelajaran tertentu.
5. Perkembangan akan berproses ke arah yang dapat ditentukan sebelumnya yakni menuju kompleksitas, organisasi dan internalisasi yang lebih besar.
6. Perkembangan dan pembelajaran terjadi didalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang beraneka ragam. Anak-anak yang paling baik dipahami dalam konteks keluarga, budaya dan masyarakatnya. Konteks sosial ekonomi juga memainkan peran penting dalam perkembangan anak terutama kaitannya dengan nutrisi dan kesehatan.
7. Perkembangan dan pembelajaran dihasilkan oleh interaksi kematangan biologis serta lingkungan yang mencakup stimulasi pendidikan, nutrisi dan kesehatan.
8. Perkembangan akan mencapai kemajuan manakala anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh serta ketika mereka mendapatkan pembelajaran yang menantang yang berada di atas tingkat kemampuan yang mereka miliki sebelumnya.
9. Bermain merupakan alat yang sangat penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif anak-anak, serta sebagai cerminan dari perkembangan mereka.
10. Anak-anak berkembang dan belajar dengan baik didalam konteks suatu masyarakat dimana mereka merasa aman, dihargai, dimana kebutuhan fisik mereka terpenuhi, dan dimana secara psikologis mereka merasa aman.
11. Anak-anak menunjukkan cara memahami dan cara belajar yang berbeda. Demikian pula halnya dengan cara untuk mempertunjukkan apa-apa yang telah mereka ketahui.

d. Pendekatan Program PAUD

PAUD sebagai wadah untuk menyiapkan generasi sejak dini memiliki pendekatan program yang khas. Pendekatan program PAUD sebagai berikut :

1. Belajar sambil bermain.

Pembelajaran pada anak usia dini perlu dikembangkan sesuai dengan dunia anak, yaitu yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dan kreatif dengan menerapkan konsep belajar melalui bermain.

2. Kebermaknaan

Proses pembelajaran seharusnya memperhatikan kebermaknaannya. Artinya, apa yang bermakna bagi anak menunjuk pada pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dengan minat-minatnya. Pelaksanaan PAUD yang selama ini lebih menekankan pada kegiatan akademik (membaca, menulis, berhitung) serta hapalan yang kurang bermakna bagi diri anak, seyogianya diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada minat-minat anak dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Berpusat pada anak.

Anak adalah individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini harus berpusat pada anak atau anak menjadi subjek belajar sambil bermain, bukan objek belajar sambil bermain.

4. Tidak sekedar mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Menurut PP No. 27/1990 tujuan pendidikan prasekolah adalah :

...untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Artinya, tujuan PAUD lebih luas dari sekedar mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar (SD), melainkan belajar sosial, emosional, moral, dan lain-lain. Pada lingkungan social. Untuk itu diharapkan praktek-praktek keliru

seperti yang terjadi di TK atau RA selama ini yang terlalu berbobot akademik (anak diajar membaca, menulis, berhitung) semoga tidak terjadi di PAUD.

e. Materi dasar Program PAUD

Materi yang diberikan dalam PAUD bersifat pengenalan benda konkrit, gambar, tiruan atau benda abstrak dengan dongeng yang bertujuan melatih panca indera, cipta, rasa, karsa dan keterampilan. Secara lebih rinci materi PAUD adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan budi pekerti.

Bentuk dari pendidikan budi pekerti bukanlah suatu mata pelajaran akan tetapi menanamkan nilai, harkat, dan martabat kemanusiaan, nilai moral, watak dan pada akhirnya membentuk kepribadian.

2. Membaca, menulis, berhitung.

Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung sangat menentukan keberhasilan anak untuk belajar pada pendidikan ke jenjang selanjutnya. Pada pendidikan prasekolah atau PAUD pelajaran tersebut sifatnya pengenalan, bukan pelajaran pokok.

3. Kesehatan dan gizi.

Pentingnya kesehatan dan gizi bagi pertumbuhan anak untuk menjadikan anak manusia yang berkualitas. Disamping itu, perlu keteraturan dalam pemberian makanan dan pemilihan makanan yang tepat sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

4. Sikap dan keterampilan.

Pada umumnya, anak mempunyai sifat selalu ingin tahu, selalu bergerak, berlari, mempunyai inovasi dan kreatif, maka sifat tersebut jika disertai dengan pembentukan sikap dan keterampilan maka akan terbentuk kepribadian yang baik.

Program kegiatan yang dilaksanakan PAUD pada prinsipnya yaitu bermain sambil belajar oleh sebab itu diharapkan para pendidik akan berhasil dalam pelaksanaannya jika dilakukan dengan cara bermain.

6. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD secara umum bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dari nilai-nilai kehidupan yang dianut. Sedangkan jika mengacu pada hasil belajar (Kurikulum Berbasis Kompetensi) Balitbang, Depdiknas, disebutkan bahwa PAUD bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif.

Menurut Direktorat PAUD Depdiknas, tujuan diselenggarakannya PAUD ada dua, yaitu : tujuan utama, membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Sedang tujuan penyerta, yaitu membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

C. KONSEP MOTIVASI

1. Pengertian Motivasi

Dalam melaksanakan suatu tindakan, seorang individu pasti memiliki motif tertentu yang menjadi latar belakang (kebutuhan) yang dipadukan oleh kemampuan pikiran, waktu dan tenaga yang kemudian menjadi pendorong untuk mencapai tujuan tertentu.

Tingkah laku atau kegiatan individu bukanlah suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang mendorongnya dan selalu ada yang ditujunya. Faktor pendorong itu adalah motif, yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan eksistensinya. Misalnya motif apa yang mendorong seseorang untuk makan, bekerja, belajar, dan sebagainya. Dengan kata lain motif dapat diartikan sebagai dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku. Pengertian ini diperjelas oleh pendapat Sardiman A.M. (2001:71) yang mengemukakan sebagai berikut :

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat

dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Sementara itu Supardjan dan Uman Suherman (1988 : 18) mengatakan bahwa : “Motif adalah tiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang, didorong oleh kekuatan dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan motivasi adalah usaha menciptakan kondisi sedemikian rupa hingga motif itu terwujud dalam perbuatan”.

Sedangkan S. Nasution (1982 : 28) mengatakan bahwa : “Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga individu mau dan ingin melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diinginkan”.

Lebih lanjut, Mc. Donald dalam Sardiman A.M. (2001:71) menyatakan bahwa :

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian ini mengandung tiga elemen penting yaitu : 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa / feeling, afeksi seseorang, 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Menurut Vroom dalam Ngalim Purwanto (1990:60) :

Motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku.

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu

menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.

- o Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- o Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- o Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan diatas, Hoy dan Miskel dalam buku *Educational Administration* (1982:137) mengemukakan bahwa:

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan persona.

Dimiyati dan Mudjiono (2002:78) mengatakan :

Motivasi dipandang sebagai dorongan men-tal yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. (Koeswara, 1989; Siagian 1989; Schein, 1991; Biggs & Tefler, 1987).

Lebih lanjut mereka menjelaskan,

Ada 3 komponen utama dalam motivasi yaitu : 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan. *Kebutuhan* terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. *Dorongan* merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. *Tujuan* adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. (Koeswara, 1989; Siagian 1989; Schein, 1991; Biggs & Tefler, 1987).

Sementara itu Rochman Natawidjaja dan Moein Moesa (1992:54) mengatakan bahwa :

Motif adalah setiap kondisi atau keadaan pada diri seseorang atau suatu organisme yang menimbulkan kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu atau seperangkat tindakan atau perilaku. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif atau motif-motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan. Oleh karenanya motif merupakan suatu tenaga potensial terjadinya perilaku atau tindakan, sedangkan motivasi merupakan proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata. Dalam kaitannya dengan perilaku maka motif dan motivasi itu tidak dapat terpisah, sehingga pada gilirannya konsep motivasi itu telah mencakup motif dan penguatannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, jelas kiranya bahwa motivasi ialah sebagai sesuatu yang kompleks dan akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan masalah kejiwaan, perasaan dan emosi untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

2. Fungsi Motivasi

Setiap manusia dalam hidupnya selalu berusaha dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat bertahan terus menikmati hidup dengan selayaknya pada ukuran umumnya. Dimana motivasi berfungsi sebagai pendorong bagi seseorang untuk bertindak atau beraktifitas untuk mencapai suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Ngalim Purwanto (1990:60) dan Sardiman A.M (2001:83), mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat / bertindak. Motivasi ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan sesuatu tugas.
2. Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai

tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

3. Menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Disamping itu, ada juga fungsi motivasi yang lainnya, yaitu dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dimana seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan keinginan yang dapat menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu atau bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dan motivasi ini ada karena adanya motif dari dalam diri tetapi ada kalanya motivasi dalam diri timbul karena ada pengaruh dari luar diri, namun motivasi itu sendiri tumbuh pada dirinya. Begitupun halnya motivasi orang tua terhadap layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini akan tumbuh dari dalam dirinya apabila ia mempunyai keinginan yang kuat untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya karena itu merupakan hak anak dengan cara menitipkan buah hatinya di Taman Penitipan Anak, meskipun dia beraktifitas di luar.

3. Jenis Motivasi

Menurut Sardiman A.M (2001:87), motivasi dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu :

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang. Maksudnya bahwa motivasi atau dorongan itu datang dari dalam diri orang tersebut, tanpa paksaan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini tumbuh dari dalam diri orang tua terhadap layanan Taman Penitipan Anak (TPA).
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul disebabkan oleh faktor-faktor yang datang dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik ini, apabila seseorang melakukan aktifitas tidak atas dasar nilai-nilai yang berkembang dalam objek yang menjadi sasaran atau tendensi tertentu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya

aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

4. Pengukuran Motivasi

Motivasi merupakan suatu gejala psikologi yang tidak bisa secara langsung diamati, akan tetapi dapat melalui pengukuran motivasi. Menurut Abin Syamsudin Makmun (1981 : 3) mengemukakan ada beberapa cara untuk mengukur motivasi, sebagai berikut :

- a. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- b. Frekwensi kegiatan (berapa sering frekwensi dalam periode waktu tertentu).
- c. Persistensi (ketetapan dan keuletan pada tujuan kegiatan).
- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e. Deposi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- f. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilaksanakan.
- g. Tingkat kualifikasinya prestasi atau produk atau out put yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
- h. Arah dan sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif).

Dengan memperhatikan indikator-indikator diatas, maka berbagai teknik pengukuran atau pendekatan tertentu dapat digunakan untuk bisa mengetahui motivasi seseorang. Selain itu dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak.

5. Unsur-unsur Penggerak Motivasi

Unsur-unsur motivasi adalah bagian-bagian motivasi yang mempengaruhi motivasi individu sehingga dapat menimbulkan pengaruh terhadap perilaku individu warga belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Soeharsono Sagir dan Bedjo Siswanto (1987 : 245-247) mengemukakan unsur-unsur motivasi sebagai berikut :

- a. Prestasi / Achievement
Seseorang yang memiliki keinginan berprestasi sebagai suatu kebutuhan dapat mendorong mencapai tujuannya.
- b. Penghargaan / Recognition
Penghargaan, pengakuan atau suatu prestasi yang telah dicapai oleh seseorang merupakan motivator yang kuat. Pengakuan atas suatu prestasi, akan memberikan kepuasan batin yang lebih tinggi daripada penghargaan dalam bentuk materi / hadiah.
- c. Tantangan / Challenge
Adanya tantangan yang dihadapi, merupakan motivator yang kuat bagi manusia untuk mengatasinya. Suatu sasaran yang tidak menantang akan dapat dengan mudah dicapai, dan biasanya tidak mampu untuk menjadi motivator bahkan cenderung menjadi kegiatan rutin. Tantangan demi tantangan biasanya menumbuhkan kegairahan untuk mengatasinya.
- d. Tanggung jawab / Responsibility
Adanya rasa ikut memiliki akan menimbulkan motivasi untuk turut merasa bertanggung jawab.
- e. Pengembangan / Development
Pengembangan kemampuan seseorang baik dari pengalaman atau kesempatan maju, dapat menjadi motivasi kuat dalam belajar.
- f. Keterlibatan / Involvement
Rasa terlibat akan menumbuhkan rasa ikut bertanggung jawab, rasa dihargai, dan perasaan ini dapat menjadi penggerak atau motivasi dalam belajar.
- g. Kesempatan / Opportunity
Kesempatan untuk maju dan berprestasi untuk memperbaiki keadaan akan menjadi motivator yang kuat bagi diri setiap individu.

Dengan adanya unsur penggerak motivasi tersebut, maka akan menimbulkan motivasi pada diri seseorang terutama pada diri orang tua untuk melakukan sesuatu hal terhadap layanan Taman Penitipan Anak.

D. KONSEP TAMAN PENITIPAN ANAK

1. Pengertian Taman Penitipan Anak

Taman Penitipan Anak adalah wahana pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak

berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam memberikan pendidikan dan mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

2. Tujuan Taman Penitipan Anak

Tujuan diselenggarakannya Taman Penitipan Anak adalah memberikan pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan bagi anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal melalui Taman Penitipan Anak.

3. Dasar Penyelenggaraan

Adapun yang menjadi landasan yuridis penyelenggaraan Taman Penitipan Anak adalah sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002.
- c. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

4. Model-Model Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak

Secara umum terdapat dua model penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, yaitu :

- a. Model TPA Umum yaitu TPA lingkungan perkantoran dan TPA lingkungan perumahan.
- b. Model TPA Khusus yaitu TPA lingkungan pasar, TPA lingkungan perkebunan, TPA lingkungan pabrik, TPA lingkungan rumah sakit, dan TPA lingkungan daerah nelayan, dan sebagainya.

5. Lembaga Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak

Organisasi penyelenggaraan Taman Penitipan Anak adalah perorangan, keluarga, kelompok dan atau organisasi dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Adanya anak didik yang berusia sekurang-kurangnya 3 bulan sampai 6 tahun (kecuali pada kasus khusus) dan berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih.
- b. Tersedianya sarana dan prasarana pengasuhan dan pendidikan.

- c. Adanya kurikulum program pendidikan (Acuan Program Pembelajaran).
- d. Adanya tenaga kependidikan yang melaksanakan program pendidikan.
- e. Tersedianya sumber dana untuk melaksanakan pendidikan.
- f. Mendapatkan ijin dari instansi yang berwenang.

6. Proses Pendidikan Taman Penitipan Anak

Adapun proses pendidikan di Taman Penitipan Anak sebagai berikut :

1. Pelayanan pendidikan sekurang-kurangnya selama 2 jam @ 45 menit untuk setiap jenis kegiatan dan pembinaan kesejahteraan berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan model TPA tersebut antara lain :
 - a. TPA Umum, melaksanakan kegiatan pada umumnya yaitu antara pukul 08.00 sampai 16.00.
 - b. TPA Khusus, pada umumnya kegiatan dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-masing lingkungan.
2. Melaksanakan program pendidikan pada TPA yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau Program Pendidikan yang dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan.
3. Mengkombinasikan program pendidikan pada TPA yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

7. Prinsip-prinsip Pendidikan Taman Penitipan Anak

- a. Program pendidikan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan anak secara tepat, bertahap, berulang dan terpadu.
- b. Program pendidikan disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak secara individual
- c. Program pendidikan menekankan proses interkasi dengan orang dewasa, teman sebaya dan benda-benda sekitarnya.
- d. Program pendidikan dikembangkan untuk memberikan partisipasi aktif melalui kegiatan bermain (menyentuh, mengenal, mencoba) sehingga memperoleh pengalaman nyata.
- e. Program pendidikan dengan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan bagi anak melalui belajar dalam bermain atau bermain dalam belajar.

8. Kegiatan Pendidikan Taman Penitipan Anak

Pendidikan dilaksanakan melalui jenis kegiatan :

1. Penanaman akhlaq
2. Bermain sensorimotor atau fungsional
3. Bermain pembangunan (sifat bahan cair atau bahan alam dan terstruktur).
4. Bermain peran atau main simbolik (makro dan mikro).

9. Kualifikasi Tenaga Kependidikan

Ada 2 unsur utama tenaga kependidikan di Taman Penitipan Anak yaitu tenaga pendidik dan tenaga pengasuh atau perawat. Adapun kualifikasi yang harus dipenuhi sebagai tenaga pendidik diantaranya :

- Berpendidikan D. II Pendidikan Anak Usia Dini
 - Berpendidikan minimal SMU atau sederajat dan memiliki keterampilan khusus tentang PAUD
 - Sehat jasmani dan rohani
- Kualifikasi yang harus dipenuhi sebagai Tenaga Pengasuh / Perawat diantaranya :
- Berpendidikan D. II Keperawatan
 - Berpendidikan minimal SMU atau sederajat dan memiliki keterampilan khusus tentang keperawatan dan pengasuhan anak usia dini (Pramuba-lita).
 - Sehat jasmani dan rohani.

10. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang harus diperhatikan dalam Taman Penitipan Anak adalah :

- Alat permainan edukatif (APE) di dalam ruangan misalnya : balok-balok, play dough, puzzle dan sebagainya
- Alat permainan edukatif di luar ruangan misalnya : ayunan, bola dunia (panjat), jungkitan dan sebagainya.

11. Penilaian Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu proses, mestinya ada penilaian pendidikan. Adapun penilaian pendidikan di Taman Penitipan Anak adalah sebagai berikut :

- a. Penilaian dilaksanakan secara berkala dalam waktu tertentu.
- b. Penilaian proses pendidikan didasarkan pada pencapaian perkembangan anak.
- c. Penilaian berupa laporan perkembangan anak yang sesuai dengan perkembangannya.

- d. Penilaian didasarkan pada hasil karya dan kegiatan selama proses pendidikan.

E. PEMBAHASAN

Selanjutnya pembahasan akan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana motivasi orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung ?

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai motivasi ibu terhadap layanan Taman Penitipan Anak (TPA) bagi anak usia dini di Day care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung.

Dari data yang diungkap tentang motivasi ibu dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden beserta suami, menyediakan waktu lebih dari 1 jam untuk menitipkan anaknya (Tabel 8). Artinya, disebabkan lamanya ibu beraktifitas diluar, maka ibu menitipkan anaknya di Day care Muslimah Center cukup lama. Durasi responden jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan pendapatan responden beserta suami, menyediakan waktu ½ jam untuk menjemput anaknya yang dititipkan di Day care Muslimah Center. Dikarenakan lokasi TPA dekat dengan rumah atau kantor tempat ibu bekerja sehingga, ibu tidak perlu lama-lama menjemput anaknya, dan ibu sendiri yang langsung menjemputnya (Tabel 9).

Frekwensi responden menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center bila dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, jumlah pendapatan responden beserta suami, bahwa responden menitipkan anaknya 5 kali dalam seminggu (Tabel 10). Hal ini mengartikan bahwa motivasi ibu menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center sangat tinggi. Hal ini relevan dengan apa yang diungkap oleh Drs. Supardjan dan Drs. Uman Suherman (1988:20)

Kemauan itu terbentuk melalui empat momen, yaitu :

- a) Momen timbulnya alasan. Misalnya seorang mahasiswa sedang giat belajar di kamar karena (alasananya) sebentar lagi akan menempuh ujian. Sekonyong-konyong dia

dipanggil ibunya dan disuruh mengantar dan menemani tamu melihat pertunjukan wayang orang. Disini timbul alasan baru : mungkin keinginan itu untuk tidak mengecewakan ibunya, mungkin keinginan untuk menghormati tamunya, mungkin pula keinginan untuk menyaksikan pertunjukan wayang orang tersebut.

- b) Momen pilih yaitu keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif, yang mengakibatkan “persaingan” antar alasan-alasan itu. Disini mahasiswa tersebut menimbang-nimbang dari berbagai segi untuk menentukan pilihan, alternative mana yang akan dilakukan.
- c) Momen putusan. Momen perjuangan atau persaingan alasan-alasan berakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif dan ini menjadi putusan, ketetapan yang menetapkan aktifitas yang akan dilakukan.
- d) Momen terbentuknya kemauan. Dengan diambilnya suatu keputusan, maka timbul di dalam batin manusia dorongan untuk bertindak, melakukan putusan tersebut.

Persistensi responden menitipkan anaknya di Day care Muslimah Center dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden beserta suami, karena ibu harus beraktifitas diluar (Tabel 11). Hal ini selaras dengan apa yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2004) bahwa:

Fungsi Taman Penitipan Anak sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam memberikan pendidikan dan mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

Dikarenakan responden harus bekerja, maka ia menitipkan anaknya di Day Care. Hal ini dipertegas oleh Dimiyati dan Mudjiono.(2002:78)

Ada 3 komponen utama dalam motivasi yaitu : 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah

hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. (Koeswara, 1989; Siagian 1989; Schein, 1991; Biggs & Tefler, 1987).

Tujuan responden menitipkan anaknya di Day care Muslimah Center jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, adalah agar anak mendapatkan perawatan dan pengasuhan (Tabel 12). Hal ini selaras dengan apa yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2004) bahwa :“Tujuan Taman Penitipan Anak (TPA) adalah memberikan pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan bagi anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal melalui Taman Penitipan Anak”.

Jika ditinjau dari sudut pandang anak, maka motivasi tersebut merupakan hal yang sangat bagus. Artinya, bahwa perawatan dan pengasuhan adalah merupakan hak anak. Dalam arti kata meminjam istilah MH. Arifin Ali, seorang praktisi pendidikan, pendidikan yang berpusat pada anak atau pendidikan anak merdeka. Seperti yang diutarakan oleh DR.Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si (2007:9),

.....Hak anak dalam pendidikan. Education for all, all for education, diantaranya rasa aman (Security) dan keamanan (Safety), kesehatan (fisik, kejiwaan, sosial), stimulasi pembelajaran yang mendidik, kontak sosial, makanan dan nutrisi, pakaian, kebersihan, istirahat.

Jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, meski pada pagi hari responden harus pergi bekerja namun responden tetap berusaha memandikan anaknya terlebih dahulu sebelum ia dititipkan di Day care Muslimah Center (Tabel 13). Hal ini sebagai indikasi begitu tingginya motivasi ibu terhadap layanan Taman Penitipan Anak.

Sejauh ini proses pengasuhan/perawatan di Day care Muslimah Center sudah sesuai dengan harapan responden, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami (Tabel 14). Selain itu, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, tujuan responden menitipkan anaknya di Day care Muslimah Center sudah tercapai (Tabel 15).

Ketika anak rewel (menangis) tatkala akan dititipkan di Day care Muslimah Center, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, maka responden menenangkannya (Tabel 16). Dan yang menyiapkan anaknya untuk dititipkan di Day care Muslimah Center ketika anak rewel (menangis), jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, adalah ayahnya (Tabel 17). Hal ini menegaskan meski ada sedikit “gangguan” maka responden tetap menitipkan anaknya, ini sebagai tanda bahwa motivasi orang tua tinggi sekali. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Miftah Toha (1988:201-202), mengenai kekuatan motivasi, yaitu :

Motivasi seseorang itu tergantung pada kekuatan dari motivasi itu sendiri. Dorongan ini yang menyebabkan seseorang itu berusaha mencapai tujuan, baik sadar maupun tidak sadar. Dorongan itu pula yang menyebabkan seseorang berperilaku yang dapat mengendalikan dan memelihara kegiatan dan dapat menetapkan arah yang harus ditempuh oleh seseorang tersebut.

Dengan motivasi responden yang cukup tinggi dalam menitipkan anaknya di Day care Muslimah Center berarti responden telah menjalankan fungsi proteksi atau fungsi lindungan, artinya orang tua tetap memberikan rasa aman, nyaman dan memberikan perlindungan yang optimal pada anak meski mereka harus bekerja, dan anaknya tidak bersama mereka.

Biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam setiap harinya, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, adalah dibawah Rp 25.000,- (Tabel 18). Sementara itu biaya yang responden keluarkan dalam sebulan, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, adalah antara Rp 200.000,- s.d. Rp 299.000,- (Tabel 19).

Dan biaya tersebut di atas, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, responden menggunakannya untuk biaya perawatan/pengasuhan anak (Tabel 20). Didasari oleh motivasi yang tinggi, maka biaya tersebut dikeluarkan pula oleh responden. Jika dilihat dari fungsi keluarga maka responden

telah menjalankan fungsi keluarga sebagai fungsi ekonomi, artinya responden mengeluarkan budget untuk kebutuhan tersebut. Sebagaimana diungkap oleh M.I. Soelaiman (1994:81), yaitu :

Fungsi ekonomi artinya keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomis. Fungsi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta pembelanjannya dan pemanfaatannya. Suami sangat bertanggung jawab untuk menafkahi istri dan anaknya, walaupun demikian bukan berarti ibu atau istri tidak dibenarkan turut berupaya menggali sumber penghasilan. Namun dalam kondisi yang demikian tetap saja pengadaan dan pengayaan nafkah keluarga ada di pundak sang suami. Peran ibu rumah tangga untuk ikut mencari nafkah merupakan kelanjutan logis dari adanya emansipasi wanita, sehingga turut campurnya para ibu rumah tangga untuk menghidupi keluarga bukan semata-mata hanya membantu suami saja.

Ketika responden ada urusan mendesak, maka yang menitipkan anaknya di Day care Muslimah Center, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, adalah ayahnya (Tabel 21). Ternyata tidak hanya peranan responden saja yang diperlukan, peranan ayah pun cukup vital, terutama dalam menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center. Hal tersebut sebagaimana Menurut Ngalim Purwanto (1992:91) bahwa : Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 3) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 4) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 5) Pendidik dalam segi-segi rasional

Jadi ayah seyogyanya memiliki kesadaran bahwa ia juga turut bertanggung jawab dalam menjaga, merawat dan memelihara serta mendidik anaka-anaknya itu bersama dengan seorang ibu.

Jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, ternyata responden tidak berencana menitipkan anaknya sampai anak mandiri (Tabel 22). Sementara itu, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan

responden dengan suami, responden punya target (sampai usia tertentu) dalam menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center (Tabel 23).

Cita-cita responden terhadap hasil yang dicapai anak dengan dititipkan di Day care Muslimah Center, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, adalah agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik (Tabel 24). Hal ini tentunya didasari oleh motivasi orang tua yang tinggi, yang berujung pada tingginya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini.

Responden mengharapkan, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, anaknya terawat dan terasuh dengan baik (Tabel 25). Jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, dengan menitipkan anaknya di Day care Muslimah Center, responden merasakan adanya kepuasan dalam mendidik anak (Tabel 26). Dan responden pun, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, merasa aman menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center (Tabel 27). Hal ini makin memperkuat begitu tingginya motivasi yang dimiliki oleh responden.

Bila dilihat dari peranan seorang perempuan, ternyata begitu berat peran yang harus diemban oleh seorang istri, ia harus turut mengayomi suami, sedangkan sebagai ibu rumah tangga ia harus bertanggung jawab penuh terhadap segala macam urusan rumah tangga, termasuk tentunya adalah mendidik, merawat dan mengasuh anak. Berkaitan dengan hal tersebut Ngalim Purwanto (1978:85) mengemukakan bahwa peranan wanita sebagai pendidik antara lain :

- 1) Sumber daya pemberi kasih sayang
- 2) Pengaruh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional

2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung ?

Dalam proses menitipkan anaknya di Day care Muslimah Center, tentunya orang tua menghadapi beberapa kendala atau hambatan seperti aktifitas responden diluar, faktor waktu, faktor ekonomi, dan keterbatasan keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, aktifitas ibu di luar terkadang menjadi hambatan responden dalam menitipkan anaknya di Day care Muslimah Center (Tabel 28). Selain itu, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, faktor waktu pun terkadang menjadi hambatan bagi responden dalam menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center (Table 29). Namun faktor ekonomi (penghasilan), jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, terkadang menjadi penghambat dan terkadang pula tidak menghambat responden dalam menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center (Tabel 30). Selain itu jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, keterbatasan keterampilan terkadang menjadi hambatan bagi responden dalam menitipkan anaknya di Day care Muslimah Center (Tabel 31).

3. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung ?

Dengan didasari oleh motivasi yang tinggi, maka orangtua pun memiliki kiat dalam mengatasi hambatan-hambatan diatas. Berdasarkan penelitian, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, cara mengatasi permasalahan ekonomi (penghasilan) yang dilakukan responden adalah memanage pengeluaran rumah tangga (Tabel 32).

Selain itu, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, siasat yang dilakukan oleh responden agar pekerjaan tidak menjadi masalah adalah dengan berbagi tugas dengan suami (Tabel 33).

Upaya yang dilakukan responden dalam mengatasi persoalan waktu dalam menitipkan anak, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami, adalah dengan memanage jadwal aktifitas harian (Tabel 34).

Mencari informasi lewat media cetak/ elektronik adalah langkah yang dilakukan oleh responden dalam mengatasi keterbatasan keterampilan, jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden dengan suami (Tabel 35). Hal ini sangat dimungkinkan sekali mengingat responden mayoritas orang berpendidikan, intelektual, dan melek informasi.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Umum

Taman Penitipan Anak (TPA) adalah wahana pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam memberikan pendidikan dan mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

Pada zaman sekarang, seorang perempuan tidak hanya mengurus ranah privat atau domestik saja, namun pula ranah publik pun harus ia kerjakan. Hal tersebut merupakan suatu tren di wilayah perkotaan. Karena tuntutan kebutuhan baik itu untuk mencari ilmu, mencari penghasilan, atau sebagai bentuk aktualisasi diri, maka mereka pun dituntut harus lebih cerdas memanage berbagai hal agar peran keduanya bisa dijalankan secara proporsional dan professional.

Aktifitas orang tua di luar bukanlah halangan untuk memberikan pelayanan yang paripurna bagi anak, namun sebagai tantangan. Oleh karenanya kehadiran Taman Penitipan Anak (Day Care) dirasakan bermanfaat sekali bagi orang tua, sehingga fenomena ini menjadi tren.

Selain itu adanya kekhawatiran orang tua dengan menitipkan anak di rumah oleh baby sitter, mengingat belakangan ini marak sekali anak orang tua dianiaya oleh pengasuhnya sendiri. Begitu pun pembantu, bagi orang tua yang berpendidikan tinggi, mereka khawatir menitipkannya pada mereka, sebab yang

merawat dan mengasuh anak mestilah yang memahami tumbuh kembang anak.

Keberadaan Taman Penitipan Anak ini adalah legal adanya. Di dalam sistem pendidikan di Indonesia, keberadaan Taman Penitipan Anak memiliki dasar hukum yang jelas dalam UUD 1945, UU Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, maupun UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Taman Penitipan Anak ini merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur non formal.

B. Kesimpulan Khusus

1. Bagaimanakah motivasi orang tua terhadap dalam mengikuti Taman Penitipan Anak (TPA) bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center ?

- a) Jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden, orang tua memiliki motivasi yang tinggi dalam menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center diantaranya ditandai dengan waktu yang disediakan lebih dari 1 jam, serta waktu yang diluangkan untuk menjemput anak.
- b) Jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden, orang tua memiliki motivasi yang tinggi dalam menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center diantaranya ditandai dengan frekwensi orang tua dalam menitipkan anak sebanyak 5 kali dalam seminggu.
- c) Jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden, orang tua memiliki motivasi yang tinggi dalam menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center diantaranya ditandai dengan alasan orang tua menitipkan anaknya karena ibu harus beraktifitas diluar, ketepatan tujuan orang tua dalam menitipkan anaknya agar anak tetap mendapatkan perawatan/pengasuhan yang baik, sikap orang tua pada anak dengan cara memandikannya sebelum dititipkan, proses perawatan/pengasuhan yang sudah sesuai dengan harapan, serta dengan tercapainya tujuan ibu menitipkan anaknya.
- d) Jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden, orang tua memiliki motivasi yang tinggi dalam menitipkan anaknya di

Day Care Muslimah Center diantaranya ditandai orang tua bersikap menenangkan anaknya ketika rewel (menangis) tatkala akan dititipkan, dan bila anak rewel (menangis) maka ayahnya yang menyiapkan anak untuk dititipkan.

- e) Jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden, orang tua memiliki motivasi yang tinggi dalam menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center diantaranya ditandai besarnya biaya yang dikeluarkan oleh orang tua setiap hari dan setiap bulannya serta biaya tersebut seluruhnya digunakan untuk biaya perawatan/pengasuhan anak.
 - f) Jika dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan suami, dan jumlah pendapatan responden, orang tua memiliki motivasi yang tinggi dalam menitipkan anaknya di Day Care Muslimah Center diantaranya ditandai dengan kesigapan ayahnya yang menitipkan anaknya ketika ibu ada urusan mendesak, ibu memiliki target dalam menitipkan anak, cita-cita ibu mulia dalam menitipkan anak agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik, harapan ibu agar anaknya terawat dan terasuh dengan baik, adanya kepuasan orang tua dalam mendidik anak, serta rasa aman orang tua dengan menitipkan anaknya.
- ### 2. Hambatan apa saja yang dihadapi orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak (TPA) bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center ?
- a) Pekerjaan orang tua terkadang menjadi hambatan orang tua dalam menitipkan anaknya.
 - b) Faktor waktu orang tua terkadang menjadi hambatan orang tua dalam menitipkan anaknya.
 - c) Faktor ekonomi (penghasilan) orang tua terkadang menjadi hambatan orang tua dalam menitipkan anaknya.
 - d) Keterbatasan keterampilan orang tua terkadang menjadi hambatan orang tua dalam menitipkan anaknya.
- ### 3. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak (TPA) bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center ?
- a) Upaya yang dilakukan orang tua dalam menghadapi hambatan berupa pekerjaan dengan cara berbagi tugas dengan suami.

- b) Upaya yang dilakukan orang tua dalam menghadapi hambatan faktor ekonomi (penghasilan) dengan cara memanage pengeluaran rumah tangga.
- c) Upaya yang dilakukan orang tua dalam menghadapi hambatan faktor waktu dengan cara memanage jadwal aktifitas harian.
- d) Upaya yang dilakukan orang tua dalam menghadapi hambatan berupa keterbatasan keterampilan dengan cara mencari informasi dari media cetak / elektronik.

C. Saran

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, diantaranya :

1. Bagi Orang Tua

Dalam menjalankan aktifitas apapun tentunya mesti didasari oleh motivasi, termasuk dalam menitipkan anaknya di Taman Penitipan Anak. Oleh karenanya untuk para orang tua terus pupuklah motivasi orang tua dengan cara mengisinya dengan berbagai input yang makin memperkuat pemahaman dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini.

2. Bagi Para Pengelola Taman Penitipan Anak (TPA)

Memang keberadaan Taman Penitipan Anak ini makin digandrungi oleh orang tua.

Penulis sarankan beberapa hal diantaranya agar pengelolaan Day care Muslimah Center agar dikelola lebih profesional lagi diantaranya mengacu pada panduan tentang Taman Penitipan Anak yang telah digariskan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional. Adakan acuan menu pembelajaran sesuai dengan apa yang digariskan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional. Kemudian pula rekrutasi tenaga pengasuh / perawat harap lebih selektif lagi terutama orang tua menemukan kecerobohan yang dilakukan oleh pengasuh/perawat. Untuk biaya memang tidak terlalu menjadi persoalan, namun terkadang bagi orang tua hal tersebut menjadi persoalan, harapannya agar ada titik temu melalui pintu dialog dengan orang tua. Kemudian kualitas pelayanan mesti ditingkatkan demi kepuasan orang tua.

Oleh karenanya kita mesti mendukung program yang telah ditentukan tersebut bagi pengembangan jurusan yang kita cintai. Kita tidak mungkin melakukannya sendirian.